
IMPLEMENTASI SILA KE TIGA PANCASILA DALAM ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN AL IKHWANIYAH

Muhamad Nur Fais¹, Herdi Wismanjaya²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang
nurfaizfaiz274@gmail.com¹, dosen00989@unpam.ac.id²

Naskah diterima: 10-11-2025, direvisi: 29-03-2026, disetujui: 30-03-2026

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi Sila Ketiga Pancasila, yaitu “Persatuan Indonesia”, melalui kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMK Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan kepala sekolah, pembina OSIS, serta pengurus OSIS sebagai sumber data primer. Analisis data dilakukan melalui tahapan coding berjenjang, yaitu open coding, axial coding, dan selective coding berdasarkan pendekatan Grounded Theory. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK Al Ikhwaniyah berhasil mengimplementasikan nilai persatuan melalui berbagai program OSIS, seperti peringatan hari nasional, lomba antarkelas, kegiatan bakti sosial, serta pembiasaan keagamaan yang bersifat inklusif dan demokratis. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, konflik internal organisasi, dan miskomunikasi antaranggota. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah menerapkan strategi berupa penguatan dukungan struktural, pembinaan karakter secara berkelanjutan, serta pendampingan intensif oleh guru pembina. Implementasi ini berdampak positif terhadap karakter siswa, termasuk meningkatnya sikap toleransi, kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan kerja sama, sehingga OSIS berfungsi efektif sebagai laboratorium demokrasi.

Kata-kata kunci: Pancasila, Sila Ketiga Pancasila, Organisasi Intra Sekolah(OSIS)

Abstract

This study analyzes the implementation of the third principle of Pancasila, “The Unity of Indonesia,” through the Student Council (Organisasi Siswa Intra Sekolah/OSIS) at SMK Al Ikhwaniyah, South Tangerang. The study employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The primary data sources include the principal, OSIS advisor, and OSIS members. Data analysis is conducted using staged coding procedures—open coding, axial coding, and selective coding—based on a Grounded Theory approach. The findings indicate that SMK Al Ikhwaniyah has successfully implemented the value of unity through various OSIS programs, such as national day commemorations, inter-class competitions, social service activities, and inclusive, democratic religious practices. However, several challenges were identified, including limited resources, internal conflicts, and miscommunication among members. To address these issues, the school applies strategies such as strengthening structural support, continuous character development, and intensive mentoring by teacher advisors. The implementation has a positive impact on students’ character, including increased tolerance, independence, self-confidence, and teamwork skills, demonstrating that OSIS functions effectively as a laboratory of democracy.

Keywords: Pancasila, Third Principle of Pancasila, Intra-School Organization (OSIS)



Pendahuluan

Landasan yuridis implementasi sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia," di lingkungan sekolah, khususnya melalui organisasi intra sekolah, berakar kuat pada Pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menyatakan bahwa kemerdekaan kebangsaan Indonesia disusun dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia yang berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Alinea ini secara eksplisit menyebutkan Persatuan Indonesia sebagai salah satu dasar negara yang wajib diimplementasikan dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam bidang pendidikan.

Pasal 31 UUD 1945 juga memberikan landasan yang kuat dengan menyatakan dalam ayat (1) bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, sedangkan ayat (3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasal ini mengamanatkan penyelenggaraan pendidikan nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memperkuat landasan yuridis dengan mengatur tujuan pendidikan nasional yang mencakup pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Nilai-nilai yang termuat dalam undang-undang ini selaras dengan semangat persatuan dan kesatuan yang menjadi esensi dari sila ketiga Pancasila.

Landasan teoritis penelitian ini didasarkan pada Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1979) yang dikembangkan lebih lanjut oleh Haslam, Eggins, dan Reynolds (2003) yang menjelaskan bagaimana individu membentuk identitas sosial mereka melalui kelompok-kelompok yang mereka ikuti. Dalam konteks ini, organisasi intra sekolah dapat menjadi wadah pembentukan identitas sosial positif yang berlandaskan nilai-nilai persatuan. Teori ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam organisasi dapat memperkuat rasa memiliki dan identitas kolektif yang mendukung persatuan.

Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Bandura menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan interaksi sosial. Organisasi intra sekolah menyediakan lingkungan yang ideal untuk mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai persatuan melalui interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang. Melalui pengamatan dan partisipasi aktif dalam kegiatan organisasi, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai persatuan secara alamiah (Bandura, 1977).

Konsep Pendidikan Karakter juga menjadi landasan teoretis yang penting dalam penelitian ini. Pendidikan karakter menekankan penanaman nilai-nilai moral dan etika, termasuk nilai persatuan dan kesatuan, melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. Organisasi intra sekolah dapat berperan sebagai wahana implementasi pendidikan karakter yang efektif, di mana siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai persatuan secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, terdapat beberapa masalah empiris yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, adanya kecenderungan individualistis di kalangan generasi muda yang semakin menguat seiring dengan perkembangan zaman. Fenomena ini mengancam nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang selama ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kedua, pengaruh globalisasi yang



kian masif turut melemahkan nilai-nilai kebersamaan tradisional, di mana generasi muda lebih cenderung mengadopsi pola pikir dan gaya hidup individualistis dari budaya luar.

Ketiga, masih kurangnya pemahaman mendalam tentang makna persatuan di kalangan siswa. Banyak siswa yang memahami persatuan hanya sebatas konsep teoretis tanpa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Observasi awal di SMK Al Ikhwaniyah menunjukkan adanya upaya implementasi sila ketiga melalui organisasi intra sekolah, namun perlu dikaji lebih mendalam bagaimana upaya tersebut dilakukan, tantangan apa saja yang dihadapi, dan strategi apa yang paling efektif untuk diterapkan.

Penelitian ini menggagas pengkajian mendalam tentang implementasi sila ketiga Pancasila di SMK Al Ikhwaniyah melalui organisasi intra sekolah. Fokus penelitian meliputi upaya-upaya konkret yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai persatuan kepada siswa melalui berbagai kegiatan organisasi. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi dan menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Selain itu, penelitian akan merumuskan strategi-strategi yang efektif untuk mengatasi berbagai tantangan dan mewujudkan persatuan yang hakiki di kalangan siswa.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji topik yang relevan, seperti penelitian Hidayat (2019) tentang peran organisasi intra sekolah dalam pembentukan karakter siswa, penelitian Mahfud MD (2020) yang membahas praktik nyata persatuan dalam kehidupan berbangsa, dan penelitian Arif (2018) yang mengkaji transformasi nilai ideologis menjadi praktik konkret dalam pendidikan. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik dan mendalam mengkaji implementasi sila ketiga Pancasila melalui organisasi siswa intra sekolah dalam konteks yang spesifik.

Penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap konteks SMK Al Ikhwaniyah, di mana akan digali praktik-praktik unik yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai persatuan. Penelitian ini juga akan merumuskan strategi implementasi yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik sekolah kejuruan. Pendekatan komprehensif yang mengkaji upaya, tantangan, dan strategi secara bersamaan juga menjadi kebaruan yang ditawarkan oleh penelitian ini.

Sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia", mengandung makna yang mendalam tentang pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang majemuk. Kaelan (2020) dalam *Jurnal Filsafat Indonesia* menjelaskan bahwa sila ketiga ini merupakan "prinsip integratif yang menyatukan berbagai keberagaman dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)". Persatuan tersebut meliputi persatuan ideologis, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keamanan. Lebih lanjut, Kaelan menekankan bahwa persatuan Indonesia bukanlah meniadakan keberagaman, melainkan merupakan upaya untuk mengharmonisasikan perbedaan dan menciptakan keselarasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks masyarakat majemuk Indonesia, sila ketiga Pancasila menuntut sikap saling menghormati, toleransi, dan gotong royong antarwarga negara. Alfian (2021) dalam *Jurnal Ilmu Politik Indonesia* menjelaskan bahwa "Persatuan Indonesia harus diwujudkan dalam bentuk solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama, tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan". Hal ini berarti setiap warga negara memiliki kewajiban untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan menghindari sikap diskriminatif, primordialisme, dan segala bentuk perpecahan.

Selain itu, sila ketiga Pancasila juga mendorong semangat nasionalisme dan cinta tanah air. Nasionalisme di sini dimaknai sebagai kesadaran dan kecintaan terhadap bangsa dan negara Indonesia, serta kesediaan untuk berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. Budiardjo (2022)

dalam *Jurnal Kewarganegaraan* menegaskan bahwa "Nasionalisme Indonesia harus dilandasi oleh semangat persatuan dan kesatuan, serta berorientasi pada terwujudnya cita-cita nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945". Dengan demikian, sila ketiga Pancasila menjadi fondasi yang kokoh bagi terwujudnya bangsa Indonesia yang bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

Metode

Metodologi penelitian adalah rangkaian kegiatan pencarian fakta dari suatu penelitian, dimulai dari ide pembentuk rumusan masalah menuju hipotesis awal, dengan bantuan dan kesadaran penelitian, sebelum itu, agar penelitian dapat diolah dan dianalisis untuk akhirnya membentuk suatu kesimpulan. Dan di dalam penelitian ini metode yang di gunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan deskriptif adalah suatu penelitian dimana peneliti sekedar untuk menggambarkan suatu variable yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel, sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Desain deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan fakta atau fenomena yang terjadi melalui teks narasi deskripsi atau kata-kata, dengan tujuan memberikan gambaran tentang kondisi yang terjadi saat ini di lapangan. Pendeskripsian tersebut di dasarkan pada data-data atau informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan lain-lain. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif ini adalah dikarenakan peneliti ingin menjelaskan, memahami serta menggambarkan secara mendalam mengenai permasalahan yang terkait dalam penelitian ini. Dengan demikian, peneliti sendiri akan lebih mudah mengetahui dan memahami gambaran objek yang akan diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari observasi langsung, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, pembina OSIS, dan pengurus OSIS SMK Al Ikhwaniyah, serta dokumentasi kegiatan OSIS. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah seperti program kerja OSIS, laporan kegiatan, dan arsip terkait. Teknik analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985).

Hasil dan Pembahasan

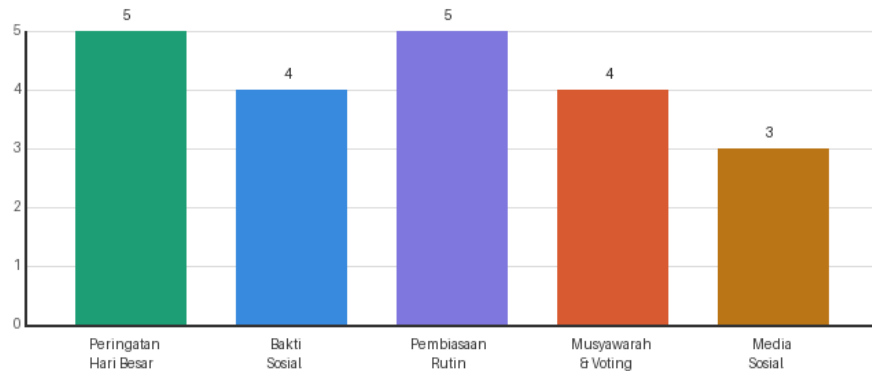
1. Implementasi Sila Ketiga melalui OSIS

Implementasi Sila Ketiga Pancasila di sekolah kejuruan dilakukan melalui beragam program OSIS yang dirancang khusus untuk memperkuat persatuan dan kesatuan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sila ketiga merupakan prinsip integratif yang menyatukan berbagai keberagaman dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Program-program yang dilaksanakan mencakup kegiatan peringatan hari besar nasional yang mengumpulkan seluruh siswa dan guru, perlombaan antarkelas dan antar jurusan, serta program bakti sosial. Program bakti sosial relevan dengan pandangan bahwa persatuan Indonesia harus diwujudkan dalam bentuk solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan.

Selain itu, program pembiasaan rutin seperti pembacaan asmaul husna, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi wadah untuk mempererat persatuan. Pendekatan ini berhasil menghindari jebakan seremonial dengan mengintegrasikan nilai persatuan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Gambar berikut menunjukkan tingkat implementasi masing-masing program kegiatan OSIS SMK Al Ikhwaniyah dalam memperkuat nilai persatuan Sila Ketiga Pancasila, berdasarkan skala penilaian 1–5.



Gambar 1. Tingkat Implementasi Program OSIS dalam Memperkuat Nilai Persatuan

Berdasarkan Gambar 1, program pembiasaan rutin dan peringatan hari besar nasional menunjukkan tingkat implementasi tertinggi (skor 5), diikuti bakti sosial dan musyawarah (skor 4), serta adaptasi media sosial (skor 3). Hal ini mencerminkan keberhasilan OSIS dalam mengintegrasikan nilai persatuan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari.

2. Tantangan dalam Mengimplementasikan Sila Ketiga Pancasila

Implementasi nilai persatuan menghadapi berbagai tantangan, di antaranya keterbatasan fasilitas dan timeline yang ketat, beban akademik siswa yang harus diseimbangkan dengan kegiatan OSIS, konflik internal antaranggota akibat perbedaan pendapat dan miskomunikasi, serta hambatan komunikasi karena perbedaan suku bangsa.

Tantangan terbesar adalah mengelola perbedaan karakter dan potensi konflik internal antar anggota OSIS. Kondisi ini mencakup kurangnya kerja sama tim, miskomunikasi, kurangnya kekompakan, dan perbedaan pendapat yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat menghambat kinerja organisasi.

3. Strategi Sekolah dalam Mengatasi Tantangan

Sekolah memberikan dukungan komprehensif berupa ruang berkreasi, fasilitas, dana, dan pendampingan dari guru. Untuk mengatasi konflik internal dikembangkan mekanisme penyelesaian yang demokratis melalui pencarian akar masalah, rapat bersama, dan pencarian jalan tengah.

Tabel berikut merangkum seluruh data program, tantangan, dan strategi yang diidentifikasi dalam penelitian ini beserta kategorisasinya.

No.	Aspek	Keterangan	Kategori
1	Peringatan Hari Besar Nasional	Upacara, perlombaan antarkelas dan antar jurusan sebagai wujud nasionalisme	Program
2	Bakti Sosial	Kegiatan peduli sesama tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan	Program
3	Pembiasaan Rutin	Asmaul husna, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan sebagai pemersatu	Program
4	Musyawaharah & Voting	Pengambilan keputusan demokratis bersama anggota OSIS dan seluruh siswa	Program
5	Adaptasi Media Sosial	Pemanfaatan platform digital untuk edukasi dan pengambilan keputusan	Program
6	Keterbatasan Fasilitas	Keterbatasan dana, ruang, dan timeline ketat dalam pelaksanaan kegiatan	Tantangan
7	Beban Akademik Siswa	Menyeimbangkan kegiatan OSIS dengan kewajiban belajar di kelas	Tantangan
8	Konflik Internal OSIS	Perbedaan pendapat, miskomunikasi, dan kurangnya kekompakan antar anggota	Tantangan
9	Perbedaan Suku/Budaya	Hambatan komunikasi akibat keberagaman latar belakang suku bangsa siswa	Tantangan
10	Dukungan Struktural Sekolah	Penyediaan ruang, dana, fasilitas, dan pendampingan guru secara menyeluruh	Strategi
11	Rekrutmen Beragam	Melibatkan siswa dari berbagai latar belakang dan kemampuan dalam OSIS	Strategi
12	Penyelesaian Konflik Demokratis	Rapat bersama, pencarian akar masalah, dan musyawarah untuk jalan tengah	Strategi
13	Pengembangan Kreativitas	Siswa diberi ruang untuk berpikir out of the box dalam kegiatan nyata	Strategi
14	Peringatan Hari Nasional	Upacara dan perlombaan sebagai sarana memperkuat jiwa nasionalisme siswa	Strategi

Tabel 1. Ringkasan Program, Tantangan, dan Strategi Implementasi Sila Ketiga melalui OSIS

Berdasarkan Tabel 1, terdapat 5 program utama, 4 tantangan, dan 5 strategi yang berhasil diidentifikasi. Hasil penerapan strategi tersebut terbukti positif, di antaranya peningkatan kemandirian siswa, kemampuan mengambil keputusan bersama, dan tumbuhnya jiwa nasionalisme yang sesuai dengan semangat Pancasila.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Al Ikhwaniyah, dapat disimpulkan bahwa implementasi Sila Ketiga Pancasila "Persatuan Indonesia" melalui Organisasi

Siswa Intra Sekolah (OSIS) telah berjalan dengan baik melalui pendekatan yang komprehensif dan terstruktur. OSIS SMK Al Ikhwaniyah berhasil menjalankan fungsinya sebagai laboratorium demokrasi dengan menerapkan prinsip inklusif yang melibatkan seluruh siswa tanpa diskriminasi latar belakang suku, agama, jurusan, atau kemampuan akademik. Program-program yang dilaksanakan seperti peringatan hari besar nasional, lomba antarkelas dan antar jurusan, kegiatan bakti sosial, serta pembiasaan keagamaan telah efektif memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan di kalangan siswa.

Mekanisme pengambilan keputusan dalam OSIS telah menerapkan prinsip musyawarah mufakat dan voting yang demokratis, baik dalam perencanaan program maupun penyelesaian konflik internal. Hal ini memberikan pembelajaran praktis kepada siswa tentang nilai-nilai demokrasi Pancasila dalam kehidupan berorganisasi. Perubahan karakter yang signifikan terlihat pada siswa yang menjadi lebih aktif, toleran, mandiri, percaya diri, dan mampu bekerja dalam tim, yang menunjukkan keberhasilan implementasi nilai-nilai persatuan Indonesia.

Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, konflik internal, miskomunikasi, dan kesulitan manajemen waktu, sekolah telah mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasinya. Dukungan sekolah melalui penyediaan fasilitas, dana, pendampingan guru, dan pembinaan karakter terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi program OSIS. Model implementasi yang dikembangkan SMK Al Ikhwaniyah dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui organisasi siswa.

Referensi

- Alfian, M. (2021). Solidaritas sosial dalam konteks persatuan Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik Indonesia*, Vol. 8, No. 3, hlm. 230–245. Jakarta: LIPI Press.
- Asshiddiqie, J. (2020). *Pokok-pokok hukum tata negara Indonesia pasca reformasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Budiardjo, M. (2022). Nasionalisme Indonesia dalam perspektif Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 18, No. 2, hlm. 85–100. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Fitriani, R. (2021). Kreativitas dan inovasi siswa melalui kegiatan OSIS. *Jurnal Kreativitas Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, hlm. 50–65. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Hidayat, R. (2019). Peran organisasi intra sekolah dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 9, No. 2, hlm. 45–60. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Haryanto, B. (2021). OSIS sebagai wadah pembinaan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 16, No. 2, hlm. 80–95. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta Press.
- Haslam, S. A., Eggins, R. A., & Reynolds, K. J. (2003). The ASPIRe model: Actualizing social and personal identity resources to enhance organizational outcomes. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 76(1), hlm. 83–113.
- Jaya, H. W. (2017). Materi civic education mampu membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No. 1. Tersedia online di <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PKKn>
- Kaelan. (2020). Prinsip integratif dalam persatuan Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 5, No. 1, hlm. 45–67.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920>



- Latif, Y. (2021). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Mahfud MD, M. (2020). Pancasila di era digital: Tantangan dan peluang. Makalah dipresentasikan dalam *Seminar Daring Pancasila di Era Digital*, Jakarta: Kementerian Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan RI.
- Notonegoro, S. (2019). Revitalisasi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 22, No. 2, hlm. 85–100. Jakarta: LIPI Press.
- Prasetyo, D. (2022). Pengembangan kepercayaan diri siswa melalui OSIS. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, Vol. 14, No. 2, hlm. 180–195. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pratiwi, N. (2021). Tantangan dan hambatan dalam kegiatan OSIS. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 18, No. 1, hlm. 67–82. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Supriadi, R. (2020). OSIS sebagai laboratorium demokrasi siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 17, No. 2, hlm. 140–155. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, A. (2019). Manajemen konflik dalam organisasi siswa. *Jurnal Psikologi Organisasi*, Vol. 11, No. 4, hlm. 78–93. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Utami, P. (2021). Peran OSIS dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 13, No. 2, hlm. 105–120. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Wibowo, S. (2020). Manajemen waktu dalam kegiatan organisasi siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 12, No. 3, hlm. 60–75. Jakarta: Universitas Indonesia Press.